

PANTUN BAJAWEK DALAM ACARA MANANTI TANDO DI BINJAI KECAMATAN TIGO NAGARI KABUPATEN PASAMAN: Telaah Struktur dan Nilai Pendidikan

Oleh:

Ermi Yenti¹, Hamidin², Amril Amir³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: ermi_yenti@ymail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe (1) the structure of the event Mananti Pantun Bajawek Binjai district Tando Tigo Pasaman Nagari, and (2) the value of education Limerick Event Mananti Bajawek in district Tando Binjai Tigo Pasaman Nagari. The data of this study is the structure of the poem bajawek mananti event in Binjai district Tando Tigo Nagari Pasaman and values education poem bajawek mananti event in Binjai district Tando Tigo Pasaman Nagari. The data sources of this study are oral sources, which are spoken in rhyme bajawek Tando mananti event. Data were collected by observation, recording, interviews, and data processing, the results of the analysis are written in the form of a full report of research results. The findings of the study in the event structure bajawek rhymes with rhyme mananti Tando usual, has sampiran and content and consists of four lines, and talibun ie, six lines, eight rows and ten rows. In addition, the poem was also built by the physical structure and the inner structure. Educational value poem bajawek traditional educational values, moral values and values education religious education.

Kata kunci: *struktura, pantun bajawek; mananti tando; nilai; pendidikan*

A. Pendahuluan

Pantun merupakan bentuk puisi tradisional Indonesia yang paling tua. Tiap bait pantun biasanya terdiri dari empat baris yang bersajak ab ab. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi pantun. Sejalan dengan pendapat Waluyo (1991:8) pantun atas dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran merupakan dua baris pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Pantun adalah puisi rakyat yang paling tua dan paling umum di Indonesia (Gani, 2010:79). Pantun merupakan bentuk sastra rakyat yang tidak tertulis perlu dipertahankan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai sastra dan pendidikan di dalam budaya yang tinggi dan merupakan cerminan bagi masyarakat Minangkabau itu sendiri.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pada masa dahulunya pantun sebagai salah satu sastra lisan sangat mewarnai kehidupan masyarakat Minangkabau. Menurut Djamaris (2001:4) sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Pantun digunakan dalam berbagai situasi kehidupan, ketika gembira orang berpantun, ketika sedih pun orang berpantun, anak-anak berpantun, orang tua pun berpantun, untuk kegiatan adat orang berpantun, untuk kegiatan muda-mudi pun orang berpantun. Begitu banyaknya pantun yang digunakan dalam situasi kehidupan, dalam kegiatan adat salah satunya yaitu pantun *bajawek* yang ada dalam acara *mananti tando*.

Mananti tando merupakan acara yang diawali dengan kedatangan pihak calon mempelai laki-laki kerumah pihak calon mempelai wanita secara adat dengan persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak, yaitu pihak laki-laki sebagai tamu (*si alek*) dan pihak wanita sebagai tuan rumah (*si pangka*). Semuanya bertujuan untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kedua belah pihak. Pantun *bajawek* yaitu pantun yang dilaksanakan secara langsung dan bersifat dua arah (berbalasan) antara pihak laki-laki sebagai tamu (*si alek*) dengan pihak wanita sebagai tuan rumah (*si pangka*). Pantun *bajawek* tersebut diwakili oleh seorang juru bicara yang harus mampu berpantun dan menyampaikan *pasambahan* dari pihak laki-laki sebagai tamu (*si alek*) dan satu orang pula dari pihak wanita sebagai tuan rumah (*si pangka*).

Urutan pantun yang disampaikan dari awal sampai akhir acara memiliki bentuk atau susunan yang disebut juga dengan struktur. Atmazaki (2005:96) struktur adalah susunan yang mempunyai data hubungan antarunsur yang saling berkaitan, artinya struktur karya sastra merupakan ciri dari unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Di Binjai Kecamatan Tigo Nagari ada dua tahap acara *mananti tando* sebelum pernikahan dan pesta perkawinan dilangsungkan yaitu tahap pertama *mananti tando umun* dan tahap kedua *mananti tando gadang* (besar). *Mananti tando umun* yaitu acara *mananti tando* yang hanya dilaksanakan oleh kerabat-kerabat dekat kedua belah pihak dan hanya disertai dua buah pantun sedangkan *mananti tando gadang* (besar) dilaksanakan dengan memberi tahu orang banyak atau masyarakat kampung tersebut dan disertai beberapa pantun yaitu pantun *bajawek*.

Namun, tidak selalu masyarakat Binjai melaksanakan kedua tahap *mananti tando* tersebut sebelum pernikahan dan pesta perkawinan, hanya tergantung kepada kesepakatan kedua belah pihak saja. Saat sekarang masyarakat sudah banyak yang hanya langsung menikah tanpa adanya masa pertunangan atau walaupun ada bertunangan tapi hanya sampai pada *mananti tando umun* saja dan menikah sehingga dengan sendirinya pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando gadang* (besar) akan hilang atau terlupakan. Pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* dipilih sebagai objek penelitian karena pantun *bajawek* pada acara *mananti tando gadang* (besar) ini hanya dilaksanakan oleh kaum ibu dan kaum bapak tidak diikutsertakan, laki-laki hanya anak-anak. Sedangkan pada daerah lain, dalam acara adat meminang (*batuka tando*) biasanya yang menyampaikan *pasambahan* ialah kaum bapak. Pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* perlu dipertahankan karena hanya dilakukan pada acara pertunangan. Pantun yang disampaikan dalam acara *mananti tando* berbeda dengan pantun lain.

Pada daerah lain biasanya dalam acara pertunangan ini hanya ada *pasambahan* atau yang disebut *pasambahan maanta tando*, tapi di Binjai ada pantun *bajawek*. Berdasarkan hal ini penulis tertarik mengkaji dan meneliti Pantun *Bajawek* dalam Acara *Mananti Tando* di Binjai Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman: Telaah Struktur dan Nilai Pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian adalah penelitian kualitatif dan metode yang digunakan metode deskriptif. Moleong (2005:11) mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Semi (1993:23) menyatakan, penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep

yang sedang dikaji secara empiris. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif ialah penelitian yang tidak mengutamakan angka-angka tetapi kata-kata atau lisan dan kedalaman penghayatan.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai pendidikan di dalam pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* di Binjai Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai-nilai pendidikan di dalam pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* di Binjai Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan, yaitu pantun *bajawek* yang diucapkan dalam acara *mananti tando*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti berikut ini: (1) observasi, (2) rekam, (3) wawancara, dan (4) pengolahan datad an hasil analisis dituliskan berupa laporan lengkap hasil penelitian.

C. Pembahasan

1. Struktur Pantun *Bajawek* dalam Acara *Mananti Tando*

Pantun *bajawek* sebanyak 81 buah pantun, yang terdiri atas 71 buah pantun empat baris seuntai, 8 buah pantun enam baris seuntai, 1 buah pantun delapan baris seuntai, dan 1 buah pantun sepuluh baris seuntai. Pada umumnya pantun *bajawek* yang terdapat dalam acara *mananti tando* bentuk dan struktur pantun yang sama dengan pantun biasa, mempunyai sampiran dan isi dan terdiri dari empat baris seuntai, enam baris seuntai, delapan baris seuntai dan sepuluh baris seuntai. Berikut uraian pantun-pantun tersebut:

a. Pantun Empat Baris Seuntai

Pada pantun empat baris seuntai, baris pertama dan kedua disebut dengan bagian sampiran, dan baris ketiga dan keempat disebut dengan bagian isi pantun. Jenis pantun empat baris seuntai ini sering juga disebut dengan pantun biasa. Berikut contoh pantun empat baris seuntai.

<i>Hari patang matohari pantai</i>	'Hari petang matahari pantai
<i>Kok dusun jauh ka dijalang</i>	Jika dusun jauh mau dijelang
<i>Kok lapeh kumbang nan barantai</i>	Jika lepas kumbang yang berantai
<i>Kalayua bungo nan jolong kambang (57)</i>	Akan layu bunga yang baru kembang'

b. Pantun Enam Baris Seuntai

Pantun enam baris seuntai disebut dengan talibun. Pada pantun enam baris seuntai, tiga baris pertama disebut dengan sampiran dan tiga baris berikutnya disebut dengan bagian isi pantun. Berikut contoh pantun enam baris seuntai.

<i>Bagalah barantang perak</i>	'Bagalah barantang perak
<i>Limau manih di pandakian</i>	Jeruk manis di pendakian
<i>Jelo urek selo-baselo</i>	Jelo akar sila-bersila
<i>Kalah indak manang pun indak</i>	Kalah tidak menang pun tidak
<i>Sadang manih kito antian</i>	Sedang manis kita hentikan
<i>Dima alek awak ulang pulo (24)</i>	Dimana pesta kita ulang pula'

c. Pantun Delapan Baris Seuntai

Pantun delapan baris seuntai disebut juga dengan talibun. Pada pantun yang seperti ini empat baris pertama disebut dengan sampiran pantun dan empat baris berikutnya disebut dengan bagian isi pantun. Berikut contoh pantun delapan baris seuntai.

Usak pandan sabab dek api
Api nan indak tapadaman
Kinco-bakinco jo daun ginggang
Daun kaladi tampak mudo
Usak badan sabab dek hati
Hati nan indak tatahanan
Mato jo a lah ka di dindiang
Awak salabua h satapian pulang pai mandi tampak juo (55)

‘Rusak pandan karena api
 Api yang tidak terpadamkan
 Campur-bercampur dengan daun geringging
 Daun keladi terlihat muda
 Rusak badan karena hati
 Hati yang tidak tertahankan
 Mata dengan apa lah mau di dinding
 Kita sejalan setepian pulang pergi mandi terlihat juga’

d. Pantun Sepuluh Baris Seuntai

Pada pantun yang seperti ini, lima baris pertama disebut dengan sampiran dan lima baris berikutnya disebut dengan bagian isi pantun. Berikut contoh pantun sepuluh baris seuntai.

<i>Manyasa pandan babungo</i>	‘Menyesal pandan berbunga
<i>Dek alang indak salayangan</i>	Oleh elang tidak selayangan
<i>Dek balam indak talayok an</i>	Oleh balam tidak terlayangkan
<i>Dek jauh rantau di Palembang</i>	Karena jauh rantau Palembang
<i>Di baliak rantau Indopuro</i>	Di balik rantau Indopuro
<i>Manyasa badan basuo</i>	Menyesal badan bersua
<i>Siang nan indak tasanangan</i>	Siang yang tidak tersenangkan
<i>Malam indak talalok an</i>	Malam tidak terlelupakan
<i>Hati pacah pikiran bimbang</i>	Hati pecah pikiran bimbang
<i>Niaik baraso sampai juo (59)</i>	Niat be rasa sampai juga’

Pantun-pantun *bajawek* saling berkaitan dan saling menunjang. Sampiran merupakan pengantar isi dalam pantun yang saling mendukung satu dengan lain. Maksudnya sampiran dan isi pada pantun harus seiring dan seirama sehingga mengandung arti tersendiri bagi pendengarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka pantun *bajawek* yang terdapat dalam acara *mananti tando* mempunyai struktur yang sama dengan pantun yang digunakan pada umumnya. Pantun tersebut dibangun oleh dua unsur yaitu sampiran dan isi yang diucapkan dengan intonasi dan irama yang teratur. Selain itu, pantun juga dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Berikut uraian mengenai struktur fisik dan struktur batin pantun *bajawek*.

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Diksi merupakan penggunaan kata-kata tertentu dalam puisi (pantun) yang dilakukan oleh penyair agar tujuan puisi (pantun) dapat disampaikan dengan sempurna. Pantun *bajawek* yang disampaikan dalam acara *mananti tando* dipilih kata-kata tepat untuk mendukung maksud yang ingin disampaikan.

<i>Kembang sabatang bungo pandan</i>	‘Kembang sebatang bunga pandan
<i>Camiah sulasiah mangguruik i</i>	Hampir selasih mengguguri
<i>Kini lah datang sisinyo badan</i>	Kini lah datang sisinya badan
<i>Camiah lah kami manuruik i (1)</i>	Hampir lah kami menuruti’

<i>Indak bana guruik mangguruik i</i>	‘Tidak benar gugur mengguguri
<i>Bungo pandan ka kembang juo</i>	Bunga pandan mau kembang juga
<i>Indak bana turuik manuruik i</i>	Tidak benar turut menuruti
<i>Nan kami ka datang juo (2)</i>	Yang kami mau datang juga’

Dari rangkaian kata pada pantun *bajawek* di atas dapat dilihat pemilihan kata yang tersusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan bunyi yang indah dan memiliki makna yang dalam. Selain itu, kata-kata pantun tidak dapat ditukar letaknya maupun diganti dengan kata lain, jika susunannya ditukar maka dapat menimbulkan kekacauan bunyi dan makna yang berbeda sehingga kepuhitan pantun tersebut juga berkurang.

Untuk keindahan pola persajakan pada pantun (1) dan (2) yaitu ab ab. Ada dua bentuk makna yang digunakan pada pantun (1 dan 2) yaitu makna konotatif dan denotatif. Pilihan kata yang bermakna konotatif akan memantulkan keindahan pantun *bajawek* yang dilantunkan dalam acara *mananti tando*.

2) Pengimajian

Pengimajian (pencitraan) adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair dalam puisinya (pantunnya). Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa. Ada beberapa citraan yang terdapat dalam pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* yaitu sebagai berikut ini:

a) Citraan penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan, lewat citraan penglihatan sesuatu yang abstrak digambarkan sebagai sesuatu yang terlihat. Lihatlah penggunaan citraan penglihatan yang terdapat dalam pantun *bajawek* berikut.

<i>Kembang sabatang bungo pandan</i>	'Kembang sebatang bunga pandan
<i>Camiah sulasiah mangguruik i</i>	Hampir selasih mengguguri
<i>Kini lah datang sisinyo badan</i>	Kini lah datang sisinya badan
<i>Camiah lah kami manuruik i (1)</i>	Hampir lah kami menuruti'

Pantun *bajawek* di atas citraan penglihatan terdapat pada baris pertama dan kedua *kembang sabatang bungo pandan, camiah sulasiah mangguruik i*. Dari penuturan pantun *bajawek* pendengar seolah-olah mampu melihat atau membayangkan ada sebatang bunga pandan yang sedang kembang dan di dekat bunga pandan tersebut juga tumbuh selasih yang sangat dekat hampir membuat bunga pandan gugur atau berjatuhan.

b) Citraan pendengaran

Citraan pendengaran adalah gambaran angan yang berhubungan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu. Sesuatu yang tidak ada dibuat seolah-olah ada menyentuh indera pendengaran. Berikut pantun *bajawek* yang termasuk ke dalam citraan pendengaran.

<i>Badarun batu tarolek</i>	'Berderum batu tergolek
<i>Surian di ateh papan</i>	Surian di atas papan
<i>Dahulu sakalian alek</i>	Dahulu sekalian tamu
<i>Kudian kami sapangkalan (17)</i>	Kemudian kami sepangkalan'

Pada pantun *bajawek* di atas pada baris pertama pada kata *badarun batu tarolek* terdapat citraan pendengaran. Dari kata tersebut pendengar seolah-olah mendengar adanya bunyi batu yang jatuh berderum dan tergolek.

c) Citraan penciuman

Lewat citraan ini digambarkan sesuatu oleh penutur pantun *bajawek* dengan mengetengahkan atau memilih kata untuk membangkitkan daya rangsangan seolah-olah pembaca dapat mengetahui sesuatu dengan indera penciuman. Berikut pantun *bajawek* yang memuat citraan penciuman.

<i>Gadang aia batang Tingkok</i>	'Besar air batang Tingkap
<i>Anyuik kulari duo lapan</i>	Hanyut kelari dua delapan
<i>Nan aun mintak tuan singkok</i>	Yang harum minta tuan buka
<i>Nan lamak mintak tuan makan (14)</i>	Yang enak minta tuan makan'

Pantun *bajawek* pada kata *nan aun mintak tuan singkok* (14) citraan penciuman terdapat pada baris ketiga. Seolah-olah pendengar atau pihak tamu mampu mencium bau harum dari hidangan yang telah disediakan oleh pihak tuan rumah.

d) Citraan perasaan

Lewat citraan ini digambarkan sesuatu oleh penutur pantun *bajawek* dengan mengetengahkan atau memilih kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna mengiringi daya rangsangan pendengar lewat sesuatu seolah-olah dapat dirasakan atau mampu

mempengaruhi perasaan sehingga pendengar ikut terpengaruh perasaannya. Berikut pantun *bajawek* yang termasuk ke dalam citraan perasaan.

<i>Kundua nan indak takunduan</i>	'Labu yang tidak terlabukan
<i>Daun lantimun nampak mudo</i>	Daun ketimun terlihat muda
<i>Tidua nan indak tatiduan</i>	Tidur yang tidak tertidurkan
<i>Dalam kalumun nampak juo (58)</i>	Dalam kelumun terlihat juga'

Pantun *bajawek* di atas pada baris ketiga dan keempat *tidua nan indak tatiduan*, dalam *kalumun nampak juo*. Maksudnya karena dimabuk cinta mata pun tidak mau dipejamkan lagi yang ada bayang-bayang wajah yang terlihat yang tidak pernah bisa untuk dihilangkan. Hal tersebut ialah suasana perasaan seorang pemuda yang sedang jatuh cinta dan disampaikan oleh penutur pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando*.

e) Citraan rabaan

Citraan rabaan adalah citraan yang berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pendengar dapat tersentuh, bersentuhan ataupun yang melibatkan efektivitas indera kulit. Berikut pantun *bajawek* yang terdapat citraan rabaan.

<i>Cubadak tangahi halaman</i>	'Cempedak di tengah halaman
<i>Dijuluak jo ampu kaki</i>	Dijolok dengan ibu jari
<i>Usah lamo tagak di halaman</i>	Usah lama berdiri di halaman
<i>Iko cibuk basuah lah kaki (5)</i>	Ini cibuk cuci lah kaki'

Pantun *bajawek* di atas pada baris kedua *dijuluak jo ampu kaki*. Seolah-olah kaki tepatnya ibu jari dengan sengaja menyentuh pohon nangka yang tumbuh di tengah halaman.

f) Citraan gerak

Citraan ini dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan suatu yang dilihat seolah-olah bergerak.

<i>Tarolek batu tarolek</i>	'Tergolek batu tergolek
<i>Tarolek ka tengah jalan</i>	Tergolek ke tengah jalan
<i>Dulu sakalian alek</i>	Dahulu sekalian tamu
<i>Kudian kami sapangkalan (18)</i>	Kemudian kami sepangkalan'

Pada baris pertama dan kedua pantun di atas *tarolek batu tarolek*, *tarolek ka tengah jalan*. Seolah-olah memang ada batu yang tergolek-golek dan sampai ke tengah jalan. Di sinilah terlihat citraan gerak pada batu tergolek.

3) Kata Konkret

Kata konkret yang terdapat dalam pantun adalah kata-kata yang dapat membangkitkan pengimajian atau citraan dan mengarah kepada arti yang menyeluruh jika penutur pantun *bajawek* memakai kata-kata konkret, maka pendengar seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan sesuatu yang dilukiskan oleh penutur pantun *bajawek*. Penggunaan kata konkret pada pantun *bajawek* terlihat di bawah ini.

<i>Mamukek urang di Tiagan</i>	'Memukat orang di Tiagan
<i>Rami dek anak Simpang Tigo</i>	Ramai oleh anak Simpang Tiga
<i>Ambiak kain singkok lah kaban</i>	Ambil kain buka lah kaban
<i>Tando talatak di dalamnya (63)</i>	Tanda terletak di dalamnya'

Pada pantun *bajawek* di atas penutur pantun berusaha mengkonkretkan kata-katanya *mamukek urang di Tiagan*, *rami dek anak Simpang Tigo*. Dengan kata-kata yang diperkonkret tersebut seolah-olah pendengar pantun dapat melihat ada orang yang sedang memukat yaitu orang-orang Simpang Tiga di Tiagan. Kemudian baris *ambiaklah kain singkoklah kaban*, *tando talatak di dalamnya*. Pada umumnya pantun memiliki bahasa kias, tapi baris ketiga dan keempat tersebut seorang penutur pantun *bajawek* dari pihak laki-laki dalam acara *mananti tando* memang meminta atau menyuruh pihak tuan rumah untuk mengambil kain atau *kaban* dan

membukanya karena *tando* terletak di dalamnya. Istilah *kaban* adalah suatu tempat yang digunakan untuk membungkus *tando*.

4) Bahasa Figuratif

Penggunaan bahasa figuratif (majas), penutur menggunakan bahasa yang tersusun atau berfigura, penggunaan bahasa figuratif pada pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* ialah sebagai berikut.

<i>Gambia dadiah ulu silayang</i>	'Gambir dadih hulu silayang
<i>Sapiah sampai ka pucuk e</i>	Serpih sampai ke pucuknya
<i>Batamu kasiah nan jo sayang</i>	Bertemu kasih dengan sayang
<i>Bakuncang alam dimabuak e (28)</i>	Bergoncang alam dimabuknya'

Bahasa figuratif yang digunakan dalam pantun di atas berupa kiasan atau gaya bahasa, pada pantun (28) menggambarkan kiasan atau gaya bahasa hiperbola, hal tersebut terlihat pada baris ketiga dan keempat *batamu kasiah nan jo sayang, bakuncang alam dimabuak e*. Dari kata-kata pantun tersebut terlihatlah keadaan seseorang yang sedang jatuh cinta dan seolah-olah karena cintanya membuat dia pusing seolah-olah alam ini berputar karena dimabuknya di sini terlihatnya sesuatu itu yang dilebih-lebihkan.

5) Rima dan Ritma

Verifikasi merupakan bunyi dalam puisi. Pantun *bajawek* merupakan salah satu puisi lama yang mengutamakan keindahan bunyi selain makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Verifikasi atau bunyi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi (pantun), bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa. Sedangkan ritma berhubungan dengan bunyi dan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Berikut pantun *bajawek* yang memiliki rima.

<i>Ditabang talang katurak</i>	'Ditebang bambu katurak
<i>Diambiak ka junjuang siriah</i>	Diambil untuk junjung sirih
<i>Malang indak dapek ditulak</i>	Malang tidak dapat ditolak
<i>Mujua indak dapek digayah (32)</i>	Mujur tidak dapat diraih'

Persamaan bunyi pada setiap baris dengan pola ab ab terlihat pada pantun di atas, pantun (32) adanya persamaan bunyi pada setiap akhir baris dari pantun. Persamaan bunyi pada akhir baris pertama yaitu *ak* pada kata *katurak* dengan akhir baris ketiga *ak* pada kata *ditulak*. Kemudian persamaan bunyi pada akhir baris kedua *iah* pada kata *siriah* dengan akhir baris keempat *iah* pada kata. Berikut pantun *bajawek* yang terlihat jelas ritmanya yaitu pengulangan kata-kata baik dalam se bait pantun itu sendiri maupun antara bait pantun yang pertama dengan bait pantun berikutnya.

<i>Babuah lantimun dandang</i>	'Berbuah ketimun dandang
<i>Babuah buliah diputiak i</i>	Berbuah boleh diputiki
<i>Batanyo kami sakian janjang</i>	Bertanya kami sekian janjang
<i>Tanggo buliah dinaiak i (9)</i>	Tangga boleh dinaiki'

<i>Babuah lantimun dandang</i>	'Berbuah ketimun dandang
<i>Babuah buliah diputiak i</i>	Berbuah boleh diputiki
<i>Batanyo bana tibo di janjang</i>	Bertanya benar tiba di janjang
<i>Alah buliah bana tanggo dinaiak i (10)</i>	Sudah boleh benar tangga dinaiki'

Ritma pantun *bajawek* di atas, pantun (9) kata *babuah* pada baris pertama diulangi lagi pada baris kedua dan kata *buliah* pada baris kedua diulangi lagi pada baris keempat. Ritma pada pantun (10) kata *babuah* pada baris pertama diulangi lagi pada baris kedua, dan kata *buliah* pada baris kedua diulangi lagi pada baris keempat. Ritma antara pantun (9) dengan pantun (10), frasa *babuah lantimun dandang, babuah buliah diputiak i* dalam pantun (9) terdapat pada baris pertama dan kedua dan diulangi lagi pada pantun (10) baris pertama dan kedua.

b. Struktur Batin

Struktur batin pantun adalah struktur yang mengungkapkan makna yang hendak dikemukakan penutur dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* mencakup tema, perasaan, nada, suasana serta amanat.

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan seorang penyair. Penentuan tema pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* berpatokan pada anggapan pokok yang dikemukakan. Adapun tema pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* sebagai berikut: (a) cinta kasih antara pria dan wanitayaitu pantun 28, 57, 58 dan 59, (b) basa-basi dalam hidup bermasyarakat yaitu pantun 1, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 14, 17, 18, dan 24, (c) permintaan dan harapan yaitu pantun 63, (d) adat kebiasaan yaitu pantun 32.

2) Perasaan

Pantun *bajawek* yang disampaikan dalam acara *mananti tando*, ungkapan perasaan tersebut ada pada pantun *bajawek* yang diungkapkan penutur pantun, kata-kata yang diungkapkan itu dapat sekaligus dirasakan. Perasaan yang diungkapkan penutur dalam acara *mananti tando* berisikan tentang.

Kundua nan indak takunduan

Daun lantimun nampak mudo

Tidua nan indak tatiduan

Dalam kalumun nampak juo (58)

'Labu yang tidak terlabukan

Daun ketimun terlihat muda

Tidur yang tidak tertidurkan

Dalam kelumun terlihat juga'

Pantun *bajawek* di atas pada baris ketiga dan keempat *tidua nan indak tatiduan*, dalam *kalumun nampak juo*. Maknanya karena dimabuk cinta mata pun tidak mau dipejamkan lagi yang ada bayang-bayang wajah yang terlihat yang tidak pernah bisa untuk dihilangkan. Hal tersebut ialah suasana perasaan seorang pemuda yang sedang jatuh cinta dan disampaikan oleh penutur pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando*.

3) Nada dan Suasana

Nada adalah sikap atau pencipta yang ditujukan kepada pendengar pantun *bajawek* sedangkan suasana dapat diartikan sebagai pengaruh psikologis bagi pendengar setelah mendengarkan pantun *bajawek* tersebut. Berikut nada dan suasana yang terdapat dalam pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando*.

Kabek pinggang si Rajo Baraik

Lipek patah sambilan

Ditimbang raso mularaik

Tolong lah baa patenggangan (34)

'Ikat pinggang si Raja Barat

Lipek patah sembilan

Ditimbang rasa melarat

Tolong lah dipertenggangan'

Pantun di atas pada baris ketiga dan keempat *ditimbang raso mularaik*, *tolong lah baa patenggangan*. Nada ingin dimengerti, yang disampaikan oleh penutur pantun *bajawek* dalam acaramananti tando yaitu mewakili perasaan pemuda yang ingin meminang gadis tersebut. Karena begitu besarnya perasaan pemuda ini kepada si gadis dan ingin memilikinya, dan pemuda berharap si gadis mau menerimanya.

Manyasa pandan babungo

Dek alang indak salayangan

Dek balam indak talayok an

Dek jauh rantau di Palembang

Di baliak rantau Indopuro

Manyasa badan basuo

Siang nan indak tasanangan

Malam indak talalok an

'Menyesal pandan berbunga

Oleh elang tidak selayangan

Oleh balam tidak terlayangan

Karena jauh rantau di Palembang

Di balik rantau Indopuro

Menyesal badan bersua

Siang yang tidak tersenangkan

Malam tidak terlelapkan

*Hati pacah pikiran bimbang
Niaik baraso sampai juo (59)*

Hati pecah pikiran bimbang
Niat berasa sampai juga'

Sedangkan suasana atau pengaruh psikologis yang ditimbulkan oleh pantun di atas terhadap pendengar adalah perasaan haru, hiba terhadap apa yang dirasakan oleh seorang pemuda, dan pendengar pun berharap agar pinangan pemuda tersebut juga jangan ditolak karena begitu besarnya perasaan seorang pemuda terhadap gadis tersebut.

4) Amanat

Amanat atau pesan yang disampaikan penutur pantun *bajawek* dapat ditelaah setelah memahami tema, perasaan, dan nada pantun *bajawek* tersebut. Berdasarkan isi cerita maka amanat pada pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* adalah sebagai berikut: (a) adanya kata sopan seperti basa-basi antara tuan rumah dengan tamu ketika menaiki rumah, (b) segala sesuatu terjadi menurut adat kebiasaan, (c) adanya basa-basi ketika menikmati hidangan antara tuan rumah dan tamu, (d) jika seseorang sedang dimabuk cinta maka berbagai rasa yang dirasakan seperti rasa rindu, sayang, kecewa, menyesal, sedih, terluka, berharap dan lain-lain sebagainya, (e) untuk mengikat perjanjian dalam pertunangan adanya pemberian *tando*.

2. Nilai-nilai Pendidikan di dalam Pantun *Bajawek* dalam Acara *Mananti Tando*

Berikut nilai-nilai pendidikan di dalam pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* yang dibahas sesuai dengan data yang diperoleh dan teori yang digunakan.

a. Nilai-nilai Pendidikan Agama

Pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* ini terdapat nilai agama yang membimbing seseorang mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Berikut bentuk pantun *bajawek* yang terdapat nilai pendidikan agamanya yaitu:

*Galang dititik nak rang Buro
Baukia batampuak manggih
Mulo babilang dari aso
Mangaji iyo dari alih (11)*

'Gelang dititik anak orang Buro
Berukir bertampuk manggis
Mula berbilang dari asa
Mengaji iya dari alif'

Pantun *bajawek* di atas terlihat pada baris keempat pada isi pantun *mulo babilang dari aso, mulo mangaji dari alih*. Bahwa orang jika berhitung dimulai dari satu sedangkan orang Islam jika membaca Alquran yaitu dari alif. Alif merupakan huruf pertama yang harus diketahui dalam mempelajari Alquran. Ini menandakan bahwa dalam menjalani kehidupan kita mempelajari Alquran sebagai pedoman hidup. Karena di dalam Alquran tersebut terkandung berbagai ajaran sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat.

b. Nilai-nilai Pendidikan Moral

Moral menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* juga terdapat nilai moral yang akan membimbing seseorang untuk bertingkah laku baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam berkehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Berikut pantun *bajawek* yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan moral:

*Babuah lantimun dandang
Babuah buliah diputiak i
Batanyo kami sakian janjang
Tanggolah buliah dinaiak i (9)*

'Berbuah ketimun dandang
Berbuah boleh diputiaki
Bertanya kami sekian jenjang
Tangga boleh dinaiki'

Pantun *bajawek* pada baris ketiga dan keempat *batanyo kami sakian janjang, tanggolah buliah dinaiak i*. Nilai pendidikan moralnya adalah adanya sikap sopan, kata minta izin dengan cara bertanya dari pihak tamu untuk masuk ke rumah pihak tuan rumah. Ini menandakan walaupun pihak tamu sudah diundang, namun ketika pihak tamu memasuki rumah pihak tuan rumah perlunya sikap sopan yaitu salah satunya minta izin kepada pihak tuan rumah.

c. Nilai-nilai Pendidikan Adat

Pada pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* terdapat nilai-nilai pendidikan adat. Ini terlihat dari pantun *bajawek* ini digunakan sebagai alat berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam acara adat Minangkabau itu sendiri yaitu acara *mananti tando*. Berikut pantun *bajawek* yang ada nilai pendidikan adatnya:

<i>Cubadak tangahi halaman</i>	'Cempedakdi tengah halaman
<i>Diambiak ka junjuang siriah</i>	Diambil untuk junjung sirih
<i>Jatuah melayang sularonyo</i>	Jatuh melayang selaranya
<i>Usah lamo tagak di halaman</i>	Usah lama berdiri di halaman
<i>Naiak ka rumah makan siriah</i>	Naik ke rumah makan sirih
<i>Siriah mananti di carano (7)</i>	Sirih menanti di cerana'

Pantun *bajawek* di atas pada baris keempat, kelima dan keenam *usah lamo tagak di halaman, naiak kumah makan siriah, siriah mananti di carano*. Nilai pendidikan adatnya adalah setiap acara adat selalu ada dengan sirih di *carano* atau menentengahkan sirih yang melambangkan kalau orang Minang itu punya adat atau beradat, hal itu terlihat jelas dalam pemakaian kata pertama untuk mengajak tamu untuk masuk ke rumah oleh tuan rumah, yaitu untuk memakan sirih yang ada di *carano*.

3. Implikasi dalam Pembelajaran BAM

Penelitian tentang struktur dan nilai-nilai pendidikan pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* di Binjai Kecamatan Tigo Nagari kabupaten Pasaman dapat diimplikasikan untuk pembelajaran muatan lokal BAM di SMP kelas IX semester 2 memakai pidato *pasambahan* sebagai salah satu media pembelajaran. Kurikulum muatan lokal BAM dapat terlihat pada standar kompetensi, yaitu mengenal, memahami, dan menghayati bahasa dan sastra Minangkabau serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi dasar mengenal, memahami serta mengapresiasi pidato adat Minangkabau. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, struktur pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando* di Binjai Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman, bentuk dan struktur pantun yang sama dengan pantun biasa, mempunyai sampiran dan isi dan terdiri dari empat baris seuntai bersajak ab ab, enam baris seuntai bersajak abc abc, delapan baris seuntai bersajak abcd abcd dan sepuluh baris seuntai bersajak abcde abcde. Pantun enam baris, delapan baris dan sepuluh baris disebut juga dengan talibun. Selain itu, pantun *bajawek* juga dibangun oleh struktur fisik terdiri dari: diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritma. Struktur batin pantun terdiri dari: tema, nada, perasaan, dan amanat. Nilai-nilai pendidikan di dalam pantun *bajawek* dalam acara *mananti tando*, secara umum yaitu nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan adat. Saran, sebagai masyarakat pemilik kebudayaan khususnya masyarakat Binjai Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman, hendaklah kita mempertahankan kebudayaan yang kita miliki agar tidak punah dan hilang.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A., dan Pembimbing II Drs. Amril Amir, M.Pd.

Daftar Rujukan

Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

_____. 2008. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.

Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: YayasanObor Indonesia.

Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Pres Padang.

Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.

Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: PPIM.

Setiadi, Elly dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Prenada Media Group.

Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

